

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Thursan dalam Wardana dan Ahdar (2020, hlm 6), belajar diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri siswa, yang terlihat dari peningkatan mutu maupun umlah perilaku, mencakup pengembangan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, kemampuan berpikir kritis, serta beragam kompetensi lainnya. Menurut Wardana dan Ahdar (2020, hlm 5) Belajar merupakan suatu proses yang dijalani oleh seseorang untuk mengalami perubahan perilaku, mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai positif yang diperoleh dari mempelajari memahami berbagai jenis materi. Belajar juga dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas mental yang dilakukan individu sehingga terjadi perbedaan perilaku antara sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Perubahan ini muncul sebagai hasil dari pengalaman baru, penguasaan pengetahuan atau keterampilan, serta kegiatan latihan yang dilakukan.

Menurut Gagne & Briggs dalam Gusnarib dan Rosnawati (2022, hlm 6) Belajar dijelaskan sebagai hasil dari hubungan antara rangsangan dan tanggapan yang diperkuat secara terus menerus melalui penguatan (*reinforcement*). Penguatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku yang telah terbentuk selama proses belajar. Karena setiap orang memiliki cara belajar yang unik, hasil belajar yang dicapai pun akan bervariasi, sehingga penting untuk memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing pembelajaran. Penguatan yang berkelanjutan sampai ada perubahan perilaku menuju yang lebih positif.

b. Teori-teori Pembelajaran

Menurut Edward dkk (2024, hlm 7-8) Para ahli psikologi belajar memiliki pandangan dan penekanan masing-masing mengenai hakikat belajar serta proses perubahan yang terbentuk dari hasil pembelajaran. Berikut ini merupakan beberapa kelompok teori yang menyajikan perspektif khusus terkait proses belajar:

- 1) Teori behavioristik, Belajar mencerminkan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya hubungan antara rangsangan dan respons. Melalui proses ini siswa mengalami perubahan dalam kemampuan bertindak laku dengan cara yang berbeda sebagai hasil dari hubungan antara rangsangan dan tanggapan.
- 2) Teori kognitivistik, termasuk salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang sering disebut sebagai model kognitif. Menurut pandangan ini, perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi atau pemahaman mereka terhadap situasi yang berkaitan dengan tujuan tertentu.
- 3) Teori konstruktivistik, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa secara aktif. Pengetahuan terbentuk di dalam diri individu melalui keterlibatannya dalam memahami, menyusun konsep, dan memberi makna terhadap materi yang dipelajari.
- 4) Teori humanistik, menyatakan bahwa proses belajar seharusnya berawal dari dan berorientasi pada upaya memanusiakan manusia. Karena itu, teori ini cenderung bersifat lebih menekankan aspek esensial keberadaan dan dinamika batin individu sebagaimana diulas dalam ranah filsafat, teori kepribadian, serta psikoterapi, daripada terbatas pada perspektif psikologi belajar yang bersifat umum.
- 5) Teori siberetik merupakan pendekatan belajar yang memandang bahwa teknologi komputasi tidak hanya berfungsi untuk mengelola data, menyusun basis data, menyajikan presentasi, atau sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat

untuk merangsang dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan merumuskan pengetahuan baru.

c. Unsur-unsur Pembelajaran

Menurut Bunyamin (2021, hlm 80) Pembelajaran dipahami sebagai aktivitas interaksi siswa, guru dan media belajar di dalam suatu lingkungan pendidikan. Aktivitas ini mengandung berbagai unsur utama, diantaranya:

- 1) Kondisi fisik sekitar
- 2) Lingkungan sosial di sekitar
- 3) Cara penyampaian materi oleh guru
- 4) Isi atau bahan ajar
- 5) Tahapan dalam proses belajar

Pandangan Martha Kaufeldt (2008), dalam merancang strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan enam unsur utama dan menyesuaikannya dengan cara kerja otak siswa. Strategi yang tidak selaras dapat menghambat hasil belajar, sehingga penting merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu agar selaras dengan kurikulum.

d. Komponen Pembelajaran

Menurut Menurut Edward dkk (2024, hlm 12-13) Setelah memahami definisi pembelajaran, dapat diidentifikasi pula beragam unsur yang terdapat didalamnya. Komponen-komponen tersebut mencakup:

- 1) Siswa adalah individu yang berperan aktif dalam mencari, menerima, dan mengolah informasi pembelajaran guna mencapai tujuan belajar.
- 2) Guru merupakan sosok yang berperan dalam mengelola, fasilitator, serta pemicu terjadinya interaksi pembelajaran yang optimal.
- 3) Materi pembelajaran mencakup berbagai informasi yang terdiri dari fakta, prinsip, serta konsep yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

- 4) Metode diartikan sebagai cara yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna meraih sasaran pembelajaran.
- 5) Media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran, baik berupa perangkat tertentu maupun tanpa alat, yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa.

e. Model Pembelajaran

Menurut Adolf dan Reswita (2022, hlm. 20-21), Model pembelajaran merupakan gambaran sederhana dari suatu konsep atau sistem yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model ini mencakup tahapan atau prosedur pembelajaran yang memandu aktivitas guru dan siswa, dari awal pelaksanaan hingga akhir kegiatan belajar mengajar. Beberapa contoh model pembelajaran yang umum digunakan meliputi *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Project-Based Learning*. Model pembelajaran memiliki empat karakteristik utama yang membedakannya dari strategi dan prosedur pembelajaran lainnya, yaitu:

- 1) Dasar pemikiran teoritis yang logis yang dirancang oleh para pengembangnya.
- 2) Memiliki dasar teoritis yang logis yang dikembangkan oleh penciptanya.
- 3) Berlandaskan pemikiran mengenai materi yang dipelajari serta cara siswa belajar demi mencapai sasaran pembelajaran.
- 4) Memerlukan pola perilaku mengajar tertentu agar model tersebut dapat diterapkan dengan optimal.
- 5) Menghadirkan situasi pembelajaran kondusif dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran..

f. Strategi Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2012), strategi pembelajaran mencakup seluruh prosedur yang diterapkan oleh guru dan siswa agar memberikan peluang pada siswa untuk berpartisipasi melalui kegiatan

belajar guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, menurut Adolf dan Reswita (2022, hlm. 25), strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu perencanaan yang terdiri dari metode serta serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

- 1) Strategi pembelajaran deduktif, yaitu pendekatan penyampaian materi yang mulai dari konsep yang bersifat umum ke hal-hal yang lebih spesifik, atau dari gagasan yang abstrak ke bentuk yang lebih nyata.
- 2) Strategi pembelajaran induktif, yang memberikan penjelasan dari konsep yang konkret terlebih dahulu, kemudian berkembang ke materi yang lebih kompleks atau dari hal khusus menuju ke hal umum.

Strategi pembelajaran berfungsi sebagai suatu acuan tindakan meliputi penerapan strategi serta pengelolaan aneka sumber daya yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan.

2. Berdiferensiasi

a. Definisi dan Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Marlina (2020, hlm 10) Diferensiasi merupakan suatu pendekatan dan model yang berlandaskan pada prinsip serta praktik pembelajaran yang efektif. Maka daripada itu, perlu bagi pendidik dalam memahami rancangan pembelajaran berdiferensiasi beserta unsur-unsurnya guna diterapkan dalam proses belajar di kelas. Pendekatan ini dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa dalam satu ruang kelas, dengan mengakui perbedaan latar belakang, minat, kemampuan, serta gaya belajar setiap individu. Hal utama yang hendak dicapai adalah menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan optimal bagi tiap siswa melalui penyesuaian dalam konten, proses, hasil (produk), dan lingkungan belajar.

Menurut Agus dan Zaini (2023, hlm 14) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu proses belajar yang dirancang untuk menghadirkan keberagaman dalam kelas, dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan minat, bakat, serta preferensi belajar siswa. Pendekatan ini secara terbuka

mendukung serta mengakomodasi perbedaan individu, dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Intinya, pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk proses mengajar dengan mempertimbangkan minat, tingkat kesiapan, dan preferensi belajar tiap siswa.

Menurut Marlina (2020, hlm 14) Secara khusus, fokus utama penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya:

- 1) Memberikan dukungan pada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, agar guru dapat mendorong peningkatan kemampuan siswa.
- 2) Mendorong peningkatan kemauan dan pencapaian belajar siswa, agar mereka mendapatkan hasil belajar yang sebanding dengan kerumitan materi yang disampaikan oleh guru. Pemberian pembelajaran yang selaras dengan kemampuan siswa, maka dorongan untuk belajar pun akan semakin bertambah.
- 3) Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mempererat interaksi keduanya dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Membimbing siswa untuk berkembang dalam pembelajaran secara mandiri pada saat siswa belajar, mereka akan merasa nyaman dan menikmati perbedaan.
- 5) Menumbuhkan kepuasan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, guru terdorong berkembang dalam keterampilan mengajarnya, agar menjadi lebih inovatif dalam merancang proses pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Marlina (2020, hlm 20) guru secara berkelanjutan mengumpulkan data mengenai cara belajar siswa untuk merancang rencana kegiatan belajar yang selaras dengan kapasitas siswa, pada prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu;

- 1) Guru memberikan pengalaman belajar yang menghargai semua siswa dengan instruksi berbasis minat dan mengapresiasi semua hasil kerja siswa.
- 2) Guru merancang kerja sama antar siswa, baik dengan teman yang setara maupun berbeda minat, untuk membangun kolaborasi yang luas.
- 3) Penggunaan waktu fleksibel memungkinkan penyesuaian proses belajar sesuai kebutuhan dan perkembangan siswa.
- 4) Strategi pembelajaran yang bervariasi membantu memfasilitas keperluan belajar yang berbeda dan meningkatkan keterlibatan siswa.
- 5) Penilaian dilakukan dengan berbagai cara untuk memahami kemajuan siswa secara menyeluruh sesuai perkembangan masing-masing.

c. Strategi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi



Gambar 2. 1 Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Sumber : Marlina (2020, hlm. 16)

Menurut Marlina (2020, hlm 16) strategi pembelajaran berdiferensiasi meliputi

- 1) Diferensiasi Isi terkait dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa yang berhubungan dengan topik pembelajaran.
- 2) Diferensiasi proses merujuk pada usaha siswa dalam mengembangkan pemikiran ide dan pengetahuan yang diterima,

termasuk bagaimana mereka memilih gaya belajar, berinteraksi dan berkomunikasi dengan topik belajar, serta bagaimana interaksi tersebut memengaruhi preferensi belajar masing-masing.

- 3) Diferensiasi produk merupakan salah satu sarana bagi siswa untuk mengekspresikan pengetahuan dan pemahaman yang telah mereka peroleh. melalui hasil produk pembelajaran ini, guru dapat menilai sejauh mana materi telah dikuasai oleh siswa serta mengidentifikasi bagian yang masih perlu dipelajari lebih lanjut.
- 4) Diferensiasi dalam konteks lingkungan belajar juga dapat diartikan sebagai "iklim kelas", yang mencakup cara operasional dan suasana ruang kelas. Hal ini melibatkan aturan kelas, penataan perabot, pencahayaan, prosedur, serta semua proses yang memengaruhi atmosfer kelas.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, membutuhkan langkah-langkah dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang lebih tepat dan saling terkait. Pada penerapan langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi terklasifikasi menjadi 3 langkah, yaitu:

- 1) Tahap Awal
 - a) Merancang Pembelajaran

Menurut Meria Ultra dalam Tuti Nur Rohmah (2024, hlm 22), Guru perlu menguasai kurikulum serta fokus pada capaian pembelajaran yang signifikan, bukan hanya sekadar menyelesaikan materi. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami konsepnya dan merancang metode penilaian sebagai indikator pencapaian keinginan. Lantaran keterbatasan waktu sering menghambat pelaksanaan penilaian awal, maka penilaian harus direncanakan sejak awal dalam setiap proses perancangan pembelajaran.

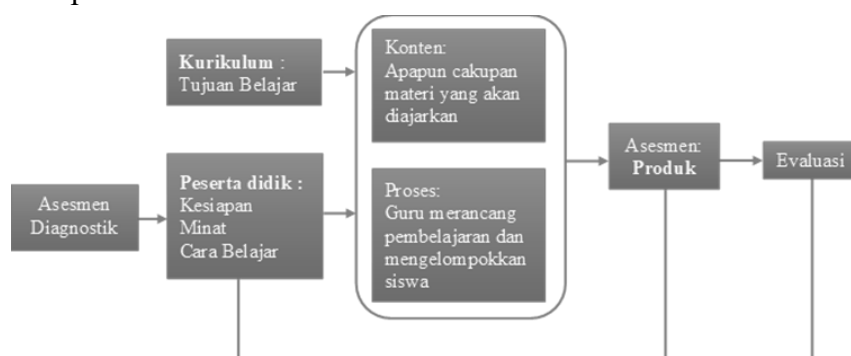
- b) Fasilitator Pembelajaran

Guru dapat menciptakan kelas yang tertib dan fleksibel melalui prosedur dan rutinitas yang terstruktur. Guru juga perlu memiliki kemampuan refleksi, berpikir kritis, serta komunikasi yang mendorong kemandirian siswa. Menurut Usman (2022, hlm. 35), guru harus mampu membimbing siswa secara individu maupun kelompok, aktif mendengarkan, serta memfasilitasi interaksi antarsiswa demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

c) Motivasi Belajar

Menurut Abdul Gafur (2012, hlm. 174) Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis dengan mengedepankan empati untuk mengakomodasi keberagaman. Guru diharapkan mampu memotivasi siswa, mendorong partisipasi aktif, membina pola pikir berkembang, serta mengajarkan pengendalian diri melalui komunikasi positif, kesepakatan kelas, dan pemberian pilihan agar siswa dapat mengembangkan potensinya.

2) Tahap Pelaksana



Gambar 2. 2 Siklus Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Sumber : Oaksford dan Jones dalam Tuti Nur Rohmah (2024, hlm 24)

Pada proses di atas, pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan tahapan yang saling terhubung dan berkaitan untuk menciptakan sebuah siklus.

a) Asesmen Diagnostik

Menurut Rosnaeni, dalam Desi dan Mukhlis (2024, hlm 1924) Asesmen merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena membantu guru mengetahui pencapaian dan perkembangan belajar siswa. Melalui penilaian, guru dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik, menurut Darmiyati dalam Desi dan Mukhlis (2024, hlm. 1924), berguna untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar mereka.

Asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan berbagai metode, termasuk tes tertulis, kuesioner, wawancara, observasi, permainan, ruang obrolan, tes psikologi, penilaian minat sumber daya manusia, dll. Hasil asesmen ini berfungsi sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan pendidikan, terutama perancangan diferensiasi konten, proses, atau produk untuk memenuhi kebutuhan siswa. Evaluasi diagnosis digunakan sebagai penghubung bagi guru dalam penciptaan siswa dalam pembelajaran.

b) Analisis Kurikulum

Menurut M Sidiq dalam Ainul (2024, hlm 28) dalam analisis kurikulum memudahkan guru dalam merancang pembelajaran yang berbeda berdasarkan pemetaan yang dijadikan acuan dalam acuan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran berperan penting agar menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Analisis program dan keterampilan yang akan diperoleh selama tahap-tahap ini meliputi penetapan tujuan pembelajaran sebagai dasar perencanaan, pengembangan formulir dan materi penilaian, serta identifikasi rangkaian strategi pembelajaran mulai dari tahap perencanaan hingga penilaian.

c) Hasil Asesmen Diagnostik Siswa dan Analisis Kurikulum

(1) Konten

Diferensiasi produk adalah tahap akhir dalam pembelajaran terdiferensiasi, di mana guru merancang tugas akhir berdasarkan penilaian diagnostik dan analisis kurikulum. Tujuannya adalah menyesuaikan hasil belajar dengan profil dan kebutuhan siswa agar evaluasi lebih mendalam serta relevan dengan dunia nyata.

(2) Proses

Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa serta memfasilitasi keberagaman melalui variasi materi dan lingkungan belajar. Asesmen formatif yang berkelanjutan digunakan untuk merancang perbaikan, bukan sekadar penilaian hasil.

(3) Produk

Diferensiasi produk diterapkan sebagai tahap lanjut dalam pembelajaran berdiferensiasi, dengan menyesuaikan tugas akhir berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan analisis kurikulum. Produk disesuaikan dengan profil dan kebutuhan siswa untuk menilai capaian belajar secara menyeluruh.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam pembelajaran berdiferensiasi yang berfungsi sebagai asesmen sumatif untuk menganalisis capaian dan perkembangan siswa. Evaluasi ini bersifat reflektif, bukan penilaian mutlak, dan menjadi dasar untuk memulai siklus pembelajaran selanjutnya. Guru dan siswa bersama-sama merefleksikan proses belajar, sementara siswa yang lebih mampu dapat diberi tantangan tambahan. Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi berlangsung terus-menerus, sejak awal hingga akhir,

dan berperan penting dalam membantu guru memahami kebutuhan siswa serta mengarahkan proses belajar secara efektif.

3. Heterogenitas Siswa

Menurut Tomlinson (2001, hlm 4-9) Heterogenitas siswa merujuk pada perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu kelompok atau kelas, termasuk perbedaan dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, kognitif, dan emosional. Mengkaji heterogenitas ini penting karena dapat memengaruhi cara pengajaran dan pencapaian hasil belajar. Menurut Vygotsky (1978, hlm 42-47) dalam teorinya menekankan bahwa perbedaan dalam kemampuan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya mereka. Heterogenitas siswa dapat mempengaruhi cara mereka membangun pengetahuan, yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang sensitif terhadap perbedaan tersebut.

Heterogenitas dalam dunia pendidikan mengacu pada keberagaman yang terdapat di antara siswa dalam satu kelas atau kelompok belajar. Keberagaman ini meliputi perbedaan dalam hal kemampuan akademik, latar belakang budaya, gaya belajar, minat, dan kebutuhan khusus. Menurut Gergen dan McNamee (2017, hlm 213-222) mengembangkan teori kolaborasi inklusif yang menunjukkan bahwa keberagaman dalam kelompok meningkatkan kualitas pembelajaran jika dikelola dengan baik.

a. Aspek-Aspek Heterogenitas

1) Kemampuan Akademik

Menurut Tomlinson (2017, hlm 4-9) Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan akademik yang bervariasi. Beberapa siswa mungkin menunjukkan keunggulan dalam mata pelajaran tertentu, seperti matematika, sementara yang lain mungkin lebih mahir dalam bahasa.

2) Minat dan Kebutuhan Khusus

Menurut Tomlinson (2017, hlm 20) Siswa juga memiliki minat dan kebutuhan yang beragam. Beberapa siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan, seperti siswa dengan disabilitas,

sementara yang lain mungkin memiliki minat yang kuat dalam bidang tertentu yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran

3) Latar Belakang Budaya

Menurut Gibbons (2015, hlm 15) Perbedaan budaya di antara siswa dapat memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi di dalam kelas. Siswa dengan keragaman latar budaya yang berbeda mungkin memiliki nilai, norma, dan cara berpikir yang unik, yang dapat memengaruhi dinamika interaksi di kelas.

4) Gaya Belajar

Menurut Fleming (2015, hlm 140) Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Untuk itu, penting bagi guru untuk memahami preferensi belajar siswa agar dapat membuat strategi pembelajaran yang tepat serta lebih optimal sesuai kebutuhan mereka.

Dengan memahami berbagai aspek heterogenitas, guru dapat merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif pada gilirannya dapat menumbuhkan pengalaman belajar dan hasil akademik siswa.

b. Dampak Heterogenitas terhadap Proses Pembelajaran

Heterogenitas siswa dalam konteks pendidikan mencakup berbagai perbedaan yang ada di antara siswa, termasuk kemampuan akademik, latar belakang budaya, gaya belajar, dan minat. Keberagaman ini memiliki dampak signifikan terhadap interaksi dan proses pembelajaran di dalam kelas. Memahami dampak menjadikan keharusan guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

- 1) Menurut Johnson dan Johnson (2019, hlm 45), Kolaborasi dalam kelompok yang heterogen mampu meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi mereka, sekaligus memperkuat sikap saling menghargai satu sama lain. Proses Interaksi ini tidak hanya memperdalam pemahaman akademik, namun juga mendorong pemahaman keterampilan interpersonal yang esensial.

- 2) Slavin (2020, hlm 112) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam kelompok yang beragam mampu mendorong motivasi dan partisipasi siswa, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan capaian belajar. Maka keberagaman dalam kelompok dapat menjadi kekuatan positif dalam proses pembelajaran, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya.
- 3) Menurut Gibbons (2021, hlm 89), Guru kerap mengalami tantangan dalam membangun suasana belajar yang kondusif ketika dihadapkan pada perbedaan mencolok antar siswa. Maka dari itu, penting bagi guru untuk mengasah kemampuan dalam menerapkan instruksi yang berdiferensiasi serta mengelola kelas secara efektif supaya semua siswa dapat berpartisipasi dan meraih hasil memuaskan pada proses kegiatan pembelajaran.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut wilda dkk (2022, hlm 15) Berpikir kritis yaitu keterampilan yang sebaiknya oleh manusia modern punya agar dapat berkomunikasi dan bertahan di era global saat ini. Kemampuan ini bermanfaat dalam meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, serta membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan lebih bijaksana. Berpikir kritis sering dikaitkan dengan kemampuan analitis dan reflektif. Secara umum, berpikir kritis adalah cara pemikiran yang memiliki tujuan untuk mengambil tindakan secara rasional dalam meleraikan suatu perkara. Menurut Linda dan Ika (2019, hlm 2) berpikir kritis memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan seseorang, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengembangkan keterampilan ini agar dapat diterapkan secara optimal dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis perlu bagi setiap individu, sebab dalam menghadapi tantangan global saat ini dibutuhkan pola pikir yang tajam untuk menemukan solusi dari beragam permasalahan.

b. Tujuan Dari Berpikir Kritis

Keynes dalam Linda dan Ika (2019, hlm 5) mengemukakan bahwa tujuan utama berpikir kritis adalah menjaga pandangan yang bersifat objektif. Dalam proses ini, individu dituntut untuk mengevaluasi setiap sisi dari suatu argumen dengan menimbang kelebihan dan kekurangannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis memerlukan proaktivitas dalam mencari berbagai sudut pandang dari sebuah argumen, serta menguji pernyataan yang dihasilkan dari klaim dengan bukti yang mendukung klaim tersebut.

c. Komponen-Komponen Berpikir Kritis

Menurut Lai dalam Linda dan Ika (2019, hlm 3) komponen berpikir kritis meliputi:

- 1) Kemampuan menyusun kesimpulan,
- 2) Identifikasi asumsi yang mendasari,
- 3) Proses penalaran deduktif,
- 4) Interpretasi terhadap informasi yang tersedia, dan
- 5) Analisis terhadap argumen yang diberikan.

d. Indikator berpikir kritis

Karena keterampilan berpikir kritis berbeda-beda pada setiap individu, maka diperlukan indikator penilaian yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis masing-masing orang. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (2015, hlm 1-14) disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Indikator Dalam Berpikir Kritis

Indikator	Konsep Operasional	Teori
Memberi Uraian sederhana	Menelaah pernyataan, mengajukan serta merespons pernyataan untuk memperjelas informasi.	Ennis (2015, hlm 1-14)
Mengembangkan Kemampuan Dasar	Mengevaluasi keandalan sumber informasi, melakukan penyelidikan, dan menilai hasil penelitian yang tersedia.	
Membuat inferensi	Melakukan serta mengkaji proses penarikan kesimpulan deduktif, mengembangkan dan menilai induksi, serta membuat dan mengevaluasi penilaian berdasarkan nilai tertentu.	
Membuat penjelasan lebih lanjut	Menentukan istilah yang relevan, mengkaji keakuratan definisi, dan mengidentifikasi asumsi yang mendasar argumen.	
Mengatur strategi dan teknik	Menentukan sebuah tindakan dan membangun interaksi efektif dengan orang lain.	

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses analitis yang mencakup pemilahan, pengenalan, penelaahan, dan pengembangan gagasan secara mendalam dan terfokus. Keterampilan ini tergolong kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi yang esensial untuk diajarkan kepada siswa.

c. Pentingnya Berpikir Kritis

Berpikir kritis menjadi kompetensi esensial dalam pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran ekonomi. Menurut Keynes dalam Linda dan Ika (2019, hlm 7) berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi bukti dari informasi yang dibaca dan

mengenali penalaran yang tidak logis. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, kemampuan ini sangat relevan karena siswa sering dihadapkan pada berbagai argumen dan data yang memerlukan analisis mendalam. Selain sebagai dasar dalam membangun argumen, kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam menilai kebenaran bukti dari informasi yang diperoleh serta mengidentifikasi bentuk penalaran yang tidak rasional dalam dunia pendidikan menurut Tilaar dalam Linda dan Ika (2019, hlm. 7–8), karena didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

- 1) Menumbuhkan kemampuan dalam berpikir kritis pada pendidikan berarti menghargai siswa sebagai individu, memberi mereka ruang untuk berkembang secara pribadi. Dalam mata pelajaran ekonomi, hal ini mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, meningkatkan rasa ingin tahu, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab.
- 2) Berpikir kritis dalam pendidikan, khususnya pada mata pelajaran ekonomi, membantu siswa dalam pengambilan keputusan keuangan, menganalisis isu ekonomi, serta beradaptasi dengan perubahan. Dengan keterampilan ini, mereka lebih siap menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
- 3) Berpikir kritis penting dalam demokrasi, terutama dalam memahami isu politik, sosial, dan ekonomi. Dalam pendidikan ekonomi, keterampilan ini membantu siswa memahami konsep, mengevaluasi kebijakan, serta membuat keputusan rasional. Dengan demikian, mereka lebih siap berkontribusi dalam masyarakat dan kehidupan demokratis.

d. Cara Meningkatkan Kemampuan Dalam Berpikir Kritis

Menurut Scafersman (2021, hlm. 42) menyebutkan upaya meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis dengan cara:

- 1) Kemampuan memahami bacaan

- 2) Keterampilan menyimak informasi
- 3) Keahlian melakukan pengamatan
- 4) Kecakapan dalam menganalisis data atau situasi.

Menurut Stenberg (2021, hlm. 42) menyampaikan bahwa keterampilan berpikir kritis bisa ditingkatkan melalui:

- 1) Membimbing siswa dalam menerapkan tahapan berpikir yang tepat.
- 2) Mendorong penguasaan berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Memperkuat kemampuan visualisasi atau representasi mental siswa.
- 4) Memperluas cakupan pengetahuan yang dimiliki siswa sebagai dasar berpikir.
- 5) Memotivasi siswa dalam penggunaan keterampilan-keterampilan berpikir yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan pandangan para ahli, peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis mampu dicapai pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan peran aktif guru dalam membimbing siswa menggunakan proses berpikir yang benar, seperti kegiatan membaca, menulis, mendengar, dan memperhatikan.

5. Kaitan Antara Pembelajaran Berdiferensiasi, Heterogenitas Siswa, dan Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran berdiferensiasi, keberagaman siswa, dan kemampuan berpikir kritis saling mendukung dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi penyesuaian proses belajar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, serta preferensi belajar masing-masing siswa. Sementara heterogenitas mencerminkan keragaman kemampuan dan latar belakang yang memperkaya pembelajaran.

Tomlinson berpendapat (2017, hlm. 5), diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar semua siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sesuai

dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020, hlm. 3) juga menegaskan bahwa guru harus memahami perbedaan individu siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai. Dengan menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memanfaatkan keberagaman siswa sebagai kekuatan, menciptakan interaksi yang mendukung tumbuhnya kemampuan dalam berpikir kritis secara optimal.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, keragaman siswa, dan kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang saling mendukung dalam membentuk lingkungan belajar yang optimal. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa memperoleh peluang untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

6. Rumusan Tujuan Pembelajaran pada Materi Indeks Harga

Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang diinginkan dalam suatu proses pembelajaran. Seharusnya selaras dengan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Pada penyusunannya, tujuan pembelajaran dirancang dalam bentuk narasi yang mengacu pada model ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*). Menurut Sudrajat (2017, hlm 50), tujuan pembelajaran yang efektif seharusnya mencakup keempat elemen tersebut.

a. Audience

Pada komponen penting dalam penentuan tujuan pembelajaran adalah *audience*, yang dalam konteks pendidikan merujuk pada siswa. Sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran, identitas siswa perlu disebutkan secara jelas dan spesifik agar tujuan pembelajaran lebih terarah. Dalam pembelajaran ini, kelompok sasaran yakni siswa kelas XI SMA dalam mempelajari materi Indeks Harga pada mata pelajaran Ekonomi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dibuat sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.

b. Behavior

Behavior mengacu pada tindakan atau perilaku yang diinginkan dapat ditunjukkan oleh siswa sesudah menyelesaikan proses pembelajaran. Perumusan perilaku ini terdiri dari dua komponen utama, yakni penggunaan verba aktif transitif dan objeknya.

pada kata kerja tersebut menggambarkan cara siswa dalam menunjukkan pemahamannya, antara lain menyatakan, mengkaji, merumuskan dan lainnya. Behavior dalam konteks materi Indeks Harga merujuk pada keterampilan atau tindakan yang harus ditunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Setelah proses belajar berlangsung, siswa diharapkan mampu:

- 1) Menguraikan dari konsep dasar indeks harga serta fungsinya dalam ekonomi.
- 2) Menganalisis perbedaan antara berbagai jenis indeks harga, seperti Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Produsen (IHP), dan Indeks Harga Agregatif.
- 3) Menaksir indeks harga menggunakan rumus yang tepat berdasarkan data ekonomi yang diberikan.
- 4) Menyimpulkan dampak perubahan indeks harga terhadap daya beli masyarakat dan kebijakan ekonomi.

Kata kerja seperti menjelaskan, menganalisis, menghitung, dan menyimpulkan digunakan untuk menunjukkan tindakan yang harus dilakukan oleh siswa dalam memahami dan menerapkan materi ini.

c. *Condition*

Kondisi (*condition*) mengacu pada situasi siswa sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran, termasuk berbagai faktor yang harus tersedia supaya sikap yang diinginkan dapat terwujud. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kondisi ini biasanya dinyatakan melalui kata kerja yang menunjukkan aktivitas yang perlu dilakukan siswa guna mencapai perubahan sikap yang diinginkan. Dengan demikian, *condition* dalam tujuan pembelajaran menggambarkan situasi yang mendukung siswa dalam memahami materi seperti indeks harga. Dalam hal ini, pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai sumber data ekonomi yang relevan, seperti:

- 1) Studi kasus tentang inflasi dan pergerakan indeks harga di Indonesia.
- 2) Data indeks harga dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau sumber resmi lainnya.

- 3) Latihan soal yang melibatkan perhitungan indeks harga menggunakan rumus yang telah dipelajari.

Siswa diberikan lembar kerja, studi kasus ekonomi, serta bimbingan dalam menggunakan rumus indeks harga untuk menghitung berbagai jenis indeks harga dengan akurat.

d. *Degree*

Degree merujuk pada standar minimal keberhasilan yang harus dicapai dalam menunjukkan perilaku yang diharapkan. Tingkatan ini ditentukan berdasarkan kompleksitas materi yang disampaikan serta sejauh mana siswa perlu menguasai materi atau menampilkan perilaku tertentu. *Degree* dalam tujuan pembelajaran ini menentukan tingkat keberhasilan yang perlu terwujud bagi siswa. Kesuksesan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep Indeks Harga dapat diukur dengan:

- 1) Ketepatan minimal 80% dalam menghitung indeks harga berdasarkan data yang diberikan.
- 2) Kemampuan menjelaskan dan membandingkan berbagai jenis indeks harga dengan benar dalam ujian tertulis atau diskusi kelas.
- 3) Menarik kesimpulan mengenai dampak perubahan indeks harga terhadap perekonomian dengan argumentasi yang logis.

Setelah mengikuti pembelajaran tentang Indeks Harga, siswa kelas 11 SMA (A) mampu menjelaskan konsep indeks harga, menganalisis jenis-jenisnya, serta menghitung indeks harga menggunakan rumus yang sesuai (B), dengan bimbingan guru serta menggunakan data ekonomi yang diberikan (C), dan mencapai ketepatan minimal 80% dalam perhitungan serta mampu menarik kesimpulan mengenai dampaknya terhadap perekonomian (D). Rumusan ini memastikan bahwa pada tujuan pembelajaran jelas, terukur, dan selaras dengan standar yang harus terwujud oleh siswa dalam memahami materi Indeks Harga.

7. Teori Belajar yang Melandasi Efektifitas Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Heterogenitas Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebuah cara yang dirancang sesuai dengan proses pembelajaran agar sesuai dengan perbedaan kebutuhan, minat, serta tingkat kesiapan masing-masing siswa. Dalam konteks kelas yang heterogen, pembelajaran ini memungkinkan setiap siswa agar mendapatkan kejadian pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan landasan teori belajar yang tepat, di antaranya

- a. Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences Theory*) oleh Howard Gardner

Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan terdiri dari berbagai jenis, seperti linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, dan lainnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, teori ini mendorong guru menyesuaikan metode mengajar sesuai kecerdasan dominan siswa, sehingga meningkatkan minat belajar dan keterlibatan mereka. Menurut Suhmah dan Sri (2024, hlm. 4933), penerapan teori ini membantu siswa merasa dihargai dan memungkinkan mereka mengembangkan potensi secara optimal sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajarnya.

- b. Teori Gaya Belajar (*Learning Styles Theory*)

Menurut Dasep dalam Hernita dkk (2024, hlm 7) Gaya belajar, atau yang dikenal sebagai *learning style*, merupakan pola khas dalam cara individu menerima, mengolah, dan menyimpan informasi serta mengembangkan keterampilan baru dalam proses kegiatan pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki variasi gaya belajar yang berbeda, mencakup visual, auditori, dan kinestetik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman tentang gaya belajar siswa memperbolehkan guru untuk menyampaikan topik materi dengan langkah yang lebih efektif, sehingga meningkatkan daya serap dan keterampilan berpikir kritis mereka.

- c. Teori Zona Proximal Pembangunan (*Zone of Proximal Development*) oleh Lev Vygotsky

Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung paling efektif ketika siswa mendapatkan bimbingan dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu rentang antara kemampuan yang sudah mereka pelajari dan potensi yang dicapai dengan bantuan guru ataupun teman sebaya. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, teori ini menekankan pentingnya memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara bertahap.

- d. Teori Pemahaman Konstruktivis (*Constructivist Understanding Theory*)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sebagai pembimbing yang membangun suasana belajar sehingga siswa mengeksplorasi konsep berdasarkan kesiapan dan gaya belajar mereka. Pendekatan ini mendukung pengembangan dalam kemampuan berpikir kritis dengan memotivasi siswa terlibat bersemangat dalam menemukan solusi dan membangun pemahaman secara mandiri.

- e. Teori Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*)

Menurut David Ausubel, pembelajaran akan lebih efektif jika pemahaman baru disambungkan dengan konsep yang telah ada atau pemahaman yang telah terbangun dalam struktur pengetahuan siswa. Pada konteks pembelajaran berdiferensiasi, teori ini menyoroti pentingnya menyajikan materi yang relevan dengan pengalaman serta pengetahuan sebelumnya agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

8. Pendekatan Filsafat Pendidikan Pada Efektifitas Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Heterogenitas Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Pendekatan filsafat pendidikan memperkuat efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan keragaman siswa dan mendorong pengembangan berpikir kritis. Berbagai aliran filsafat memberikan dasar konseptual bagi penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan beragam, sehingga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diwujudkan melalui beragam metode dan pendekatan, diantaranya:

a. Filsafat konstruktivisme

Menurut Teori Iswahyudi (2023, hlm 64) konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membentuk pengetahuannya mandiri dari pengalaman unik dan berhubungan dengan lingkungan. Pengetahuan tidak dapat ditransfer langsung dari guru, tetapi harus dikonstruksi oleh siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, konstruktivisme menjadi landasan bagi guru untuk membuat situasi belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan serta kesiapan siswa.

b. Filsafat Progresivisme

Menurut Nuri dkk (2024 hlm 6386) Filsafat progresivisme sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi karena sama-sama menekankan pengalaman, kemandirian, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Progresivisme mendukung strategi yang diadaptasi dengan minat, bakat, serta kesiapan siswa, sehingga mendorong berpartisipasi dengan aktif dan pengembangan berpikir kritis.

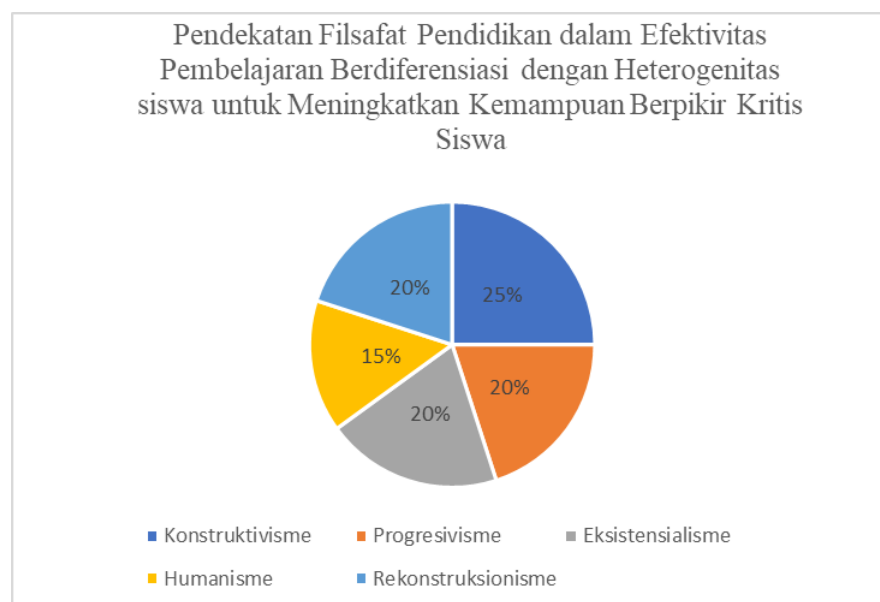
c. Filsafat Eksistensialisme

Menurut Tambunan dalam Attiqa dkk (2024, hlm 123) Eksistensialisme dalam pendidikan menekankan kebebasan siswa dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Dalam

pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri, sehingga mendorong pengembangan berpikir kritis dan kualitas diri secara lebih mendalam.

d. Filsafat Humanisme

Menurut Rukmi dalam Citra dan Puguh (2024, hlm. 284), pendekatan humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi efektif membentuk kepribadian siswa dan meningkatkan pengembangan keterampilan mereka. Tanpa pengajaran yang sesuai kebutuhan, siswa cenderung mengalami kesulitan belajar dan kurang percaya diri. Sementara itu, menurut Ahmad (2024, hlm. 90), filsafat rekonstruksionisme menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada perubahan sosial, sehingga pembelajaran berdiferensiasi yang menumbuhkan berpikir kritis sangat relevan karena mendorong kemampuan analitis dan pemecahan masalah siswa.



Gambar 2. 3 Diagram Pendekatan Filsafat Pendidikan

Pendekatan filsafat pendidikan sangat penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Konstruktivisme (25%) menekankan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, progresivisme (20%)

mendorong pendidikan yang berpusat pada siswa, eksistensialisme memberikan kebebasan dalam belajar, humanisme (20%) memastikan perkembangan individu secara holistik, dan rekonstruksionisme (20%) menyiapkan siswa untuk menjadi pemikir kritis dalam kehidupan sosial mereka. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan filsafat ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat lebih efektif dalam menghadapi heterogenitas siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti/Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Indra Permadi/2023	Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penerapan metode eksperimen dengan desain <i>pre-test dan post-test</i> .	Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam pencapaian belajar fikih pada siswa yang mendapatkan perlakuan melalui model pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rata-rata skor <i>posttest</i> pada kelas eksperimen lebih tinggi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa	1. Variabel X 2. Penelitian Kuantitatif	1. Lokasi Penelitian 2. Subjek 3. variable Y 4. Mata Pelajaran
Nifa Wiharsih/2024	Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Model Student Centered Learning (SCL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III	Kuantitatif dengan Pre <i>Pretest-Posttest</i> Design	Model pembelajaran berdiferensiasi yang mengusung pendekatan <i>Student Centered Learning</i> (SCL) terbukti berpengaruh dalam mengembangkan dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.	1. Variabel X 2. Variabel Y 3. Penelitian Kuantitatif	1. Lokasi 2. Penelitian 3. Subjek 4. variable Y 5. Mata Pelajaran

	SD Negeri Tanjungsari 01				
Tuti Nur Rohmah/ 2024	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMPN 23 Kota Tangerang	Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen	Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditunjukkan dengan lebih dari 75% atau 23 siswa berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan.	1. Variabel X 2. Variabel Y	1. Metode Penelitian 2. Subjek Penelitian 3. Lokasi
Ika Maryani, Edy Mawardi/ 2022	Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Masalah Terhadap Critical Thinking Skills IPA Kelas V Sekolah Dasar	Pendekatan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen	Perbedaan yang signifikan terlihat antara skor <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kelas eksperimen, menandakan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah.	3. Variabel X 4. Variabel Y	4. Metode Penelitian 5. Subjek Penelitian 6. Lokasi
Achmad Nur Wicaksono/2024	Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi	Menggunakan Metode Kuantitatif dengan Desain Quasi-Experimental Design	Temuan penelitian terkait efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap pencapaian hasil belajar siswa dalam materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel secara umum mengungkap beberapa poin penting, meskipun	1. Variabel X 2. Metode penelitian	1. Variabel Y 2. Mata Pelajaran 3. Subjek penelitian 4. Lokasi penelitian

	Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel	berbentuk Pre-test Post-test Control Group Design	rincian hasilnya dapat berbeda-beda tergantung pada konteks serta metode penelitian yang diterapkan.		
Indriani/2024	Keefektivan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Teks Ulasan Bahasa Indonesia di Era Digital di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar	Denngan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen dengan <i>non-equivalen control group design</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa seacara aktif serta capaian belajar pada materi teks ulasan Bahasa Indonesia di era digital. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan proses kegiatan belajar yang sesuai dengan gaya belajar tiap siswa.	1. Variabel X 2. Metode Penelitian	1. Variabel Y 2. Mata Pelajaran 3. Subjek penelitian 4. Lokasi penelitian

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel, termasuk kemungkinan adanya variabel kontrol atau antara. Menurut Priatna (2023, hlm. 71), kerangka ini biasanya disertai skema untuk memperjelas alur pemikiran. Bisri (2023, hlm. 72) menyatakan bahwa kerangka berpikir dapat berbentuk kerangka teori yang bersifat operasional dan menjadi dasar dalam merumuskan masalah, hipotesis, serta menjelaskan gejala yang diteliti. Sugiyono berpendapat (2018, hlm. 60), kerangka berpikir yang disusun dengan baik menggambarkan secara teoritis keterkaitan antara variabel, termasuk variabel bebas, terikat, serta moderator atau intervening jika ada. Hubungan ini langkah berikutnya didefinisikan dalam bentuk paradigma penelitian.

Penelitian ini, pada variabel bebasnya yaitu efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan variabel terikatnya yaitu pada kemampuan berpikir kritis. Kerangka berpikir disusun untuk menganalisis bagaimana pembelajaran berdiferensiasi menghadapi heterogenitas siswa dalam mata pelajaran Ekonomi. Tantangan muncul karena perbedaan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan kecepatan belajar siswa, sementara metode pembelajaran masih bersifat seragam. Hal ini menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami konsep kompleks seperti indeks harga dan inflasi, serta menghambat kemampuan berpikir kritis mereka. Maka dari itu, memerlukan strategi kegiatan belajar yang lebih adaptif, seperti pembelajaran berdiferensiasi.

Permasalahan utama dalam pembelajaran ekonomi terletak pada rendahnya efektivitas metode pengajaran yang digunakan pada pengembangan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan pembelajaran yang masih seragam belum mampu mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa, sehingga sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam menyerap konsep-konsep ekonomi yang kompleks. Minimnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa menyebabkan strategi pembelajaran kurang optimal. Akibatnya, perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi terhambat, padahal kemampuan ini sangat penting untuk

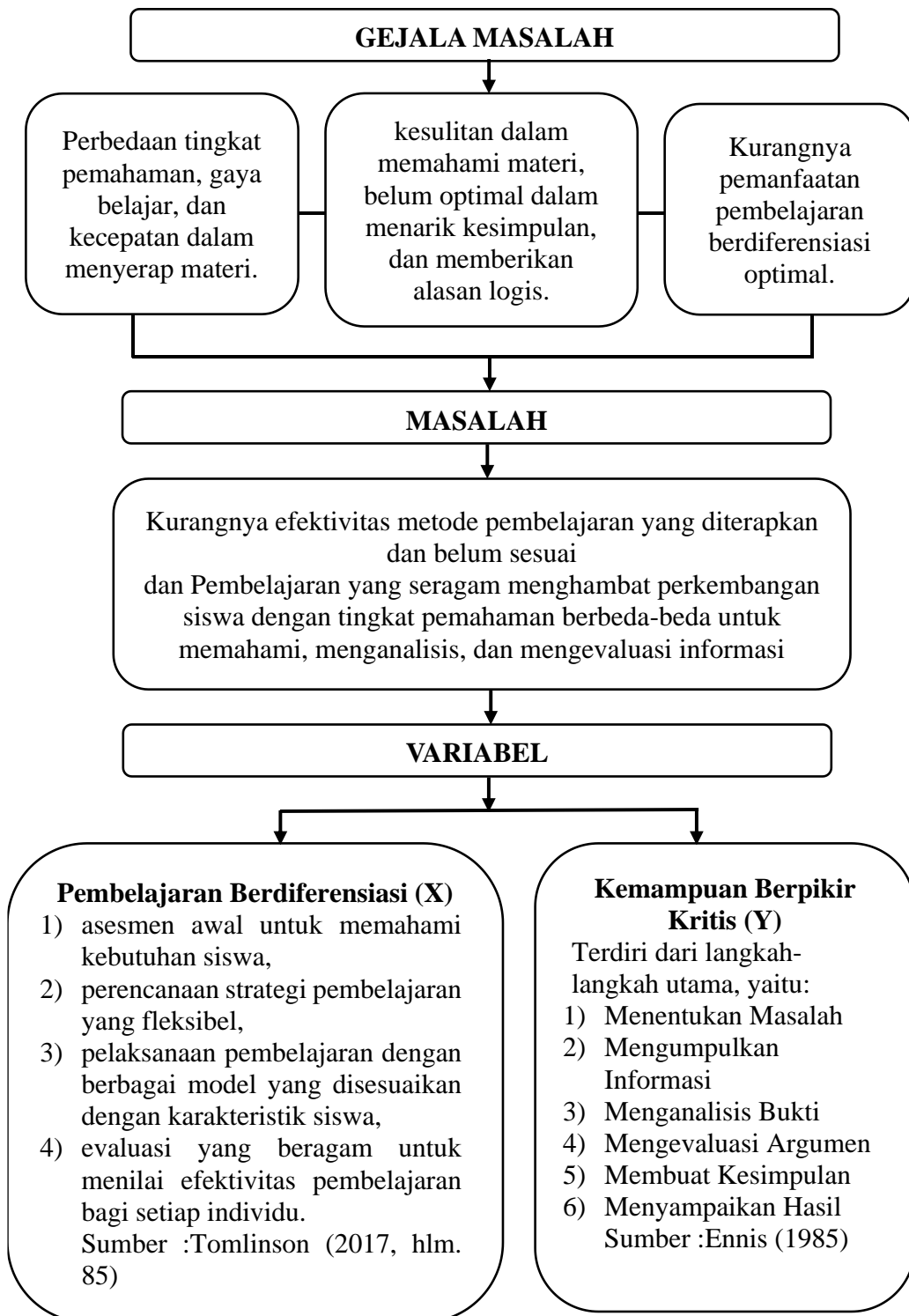
memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi ekonomi secara menyeluruh.

Adapun langkah-langkah utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2017, hlm. 85), terdiri dari empat tahapan inti, yaitu:

1. asesmen awal untuk memahami kebutuhan siswa,
2. perencanaan strategi pembelajaran yang fleksibel,
3. pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai model yang disesuaikan dengan karakteristik siswa,
4. evaluasi yang beragam untuk menilai efektivitas pembelajaran bagi setiap individu.

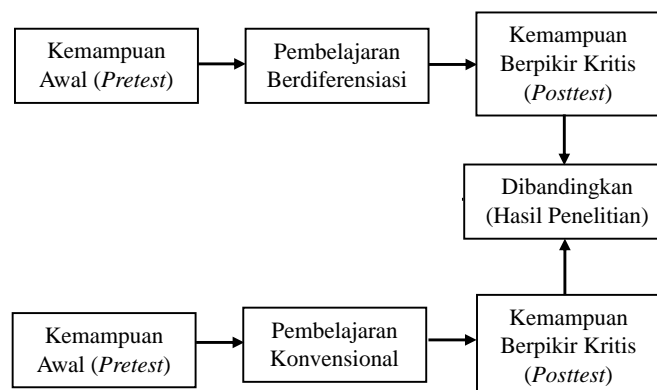
Menurut Ennis (2018, hlm. 20), berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan rasional dalam menentukan kepercayaan atau tindakan. Dalam pembelajaran ekonomi, kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis data, mengevaluasi kebijakan, dan menginterpretasi fenomena ekonomi. Ennis (1985) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis terdiri dari beberapa langkah utama dalam sintaknya.

1. Menentukan Masalah, siswa mampu mengidentifikasi masalah atau isu ekonomi yang relevan.
2. Mengumpulkan Informasi, siswa mengakses dan menganalisis data ekonomi yang diperlukan.
3. Menganalisis Bukti, siswa mengaitkan pengetahuan baru yang diperoleh dengan konsep ekonomi yang sudah dipelajari.
4. Mengevaluasi Argumen, siswa menilai validitas dan keakuratan data ekonomi yang disajikan.
5. Membuat Kesimpulan, siswa menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.
6. Menyampaikan Hasil, siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya dalam bentuk lisan atau tulisan dengan jelas dan logis.



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran Efektifitas Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Heterogenitas Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, paradigma penelitian dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 2. 5 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi (*Quasi Eksperiment*), karena melibatkan dua kelas dengan perlakuan berbeda, yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional. Setiap kelas tersebut kemudian dibagi lagi dikelompokkan secara heterogenitas yang mencakup tinggi, sedang, dan rendah.

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Pendapat Sugiyono (2018, hlm. 42), asumsi adalah suatu anggapan yang diterima sebagai kebenaran tanpa perlu pembuktian terlebih dahulu. Jika diasumsikan suatu fenomena dapat dikategorikan serta keterkaitan kausalitas (sebab dan akibat) sehingga dalam penelitian hanya menetapkan asumsi penelitian sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan dalam keterkaitan siswa pada proses kegiatan belajar mengajar, sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
- b. Heterogenitas siswa dalam hal latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar dapat memberikan kontribusi positif terhadap dinamika kelas, yang mendukung pembelajaran yang lebih efektif.
- c. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diukur secara objektif melalui instrumen evaluasi yang tepat, seperti pretest dan posttest, yang

mencerminkan peningkatan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

2. Hipotesis Penelitian

Pendapat Sugiyono (2018, hlm. 64), bahwa hipotesis yakni jawaban sementara atas perumusan masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk persoalan. Jawaban ini belum berdasarkan fakta empiris, melainkan pada teori-teori yang relevan. Oleh karena itu, hipotesis dipandang sebagai dugaan teoritis yang masih memerlukan pembuktian melalui pengumpulan data. Berdasarkan pemahaman tersebut, hipotesis pada kegiatan penelitian ini dirumuskan, yaitu:

- H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa sebelum (*Pretest*) dan setelah (*Posttest*) mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan konvensional dengan heterogenitas siswa pada mata pembelajaran ekonomi di kelas XI di SMA Pasundan 3 Bandung.
- Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa sebelum (*Pretest*) dan setelah (*Posttest*) mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan konvensional dengan heterogenitas siswa pada mata pembelajaran ekonomi di kelas XI di SMA Pasundan 3 Bandung.
- H1 : Terdapat perbandingan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi (Kelas Eksperimen) dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Kelas Kontrol) dalam mata pelajaran ekonomi di kelas XI di SMA Pasundan 3 Bandung.
- Ho : Tidak ada perbandingan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi (Kelas Eksperimen) dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Kelas Kontrol) dalam mata pelajaran ekonomi di kelas XI di SMA Pasundan 3 Bandung.